

Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama

Laily Fu'adah*, Noor Fatmawati, Fifi Nofiaturrahmah

IAIN Kudus, IAIN Kudus, IAIN Kudus

Abstrak

Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi, guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Seperti pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang dilalut dengan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Wirosari. Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di MTs Kecamatan Wirosari yang tercantum pada RPP yang berisi pengintegrasian kearifan lokal dan moderasi beragama yang berlangsung ketika proses pembelajaran. Nilai karakter yang terkandung dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu berupa nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, dan nilai ekonomi, sedangkan nilai karakter berbasis Moderasi Beragama adalah terdapat sikap *tasamuh*, *tahadhdhur*, dan *tawazun*. Kemudian relevansi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terlihat pada RPP yang berisi pengintegrasian kearifan lokal dan konsep moderasi beragama pada materi pembelajaran IPS, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1 di kelas VII dan Kelas VIII. Diharapkan dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama pada pembelajaran IPS, akan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Moderasi Beragama

Abstrack

*To make it easier for students to understand the material, teachers can carry out learning activities by utilizing the surrounding environment. Such as learning based on local wisdom wrapped in the values of religious moderation. The purpose of this study was to determine the implementation of social studies learning based on local wisdom and religious moderation at Madrasah Tsanawiyah, Wirosari District. The research design uses qualitative research methods. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. The results of this study are that there is social studies learning based on local wisdom and moderation of religion at MTs Wirosari Subdistrict which is listed in the RPP which contains the integration of local wisdom and religious moderation that takes place during the learning process. The character values contained in the implementation of Social Studies learning based on local wisdom are religious values, mutual cooperation values, historical values, and economic values, while the character values based on Religious Moderation are *tasamuh*, *tahadhdhur*, and *tawazun* attitudes. Then the relevance of social studies learning based on local wisdom can be seen in the lesson plan which contains the integration of local wisdom and the concept of religious moderation in social studies learning materials, namely Basic Competency 3.1 and 4.1 in class VII and class VIII. It is hoped that by implementing local wisdom-based learning and religious moderation in social studies learning, it will be able to provide students with a more comprehensive understanding.*

Key word : Learning Social Sciences, Local Wisdom, Religious Moderation

* Alamat Korespondensi
Email: laily@iainkudus.ac.id

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pasalnya proses pembelajaran cenderung diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi serta menghafal informasi tanpa diarahkan untuk menghubungkannya dengan lingkungan sekitar (Luh Dessy Rismayani, I Wayan Kertih, 2020). Khususnya dalam pembelajaran IPS yang masih bersifat konvensional, *teacher centered*, dan *subject matter oriented*, sehingga peserta didik selalu cenderung pasif. Pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru IPS belum memberikan pengalaman belajar secara konkrit pada peserta didik (Wicaksono & Purnomo, 2021).

Masalah ini mengakibatkan peserta didik kurang tereksplor segala potensinya dalam memahami fenomena di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* harus diperbaiki dengan pembelajaran yang bersifat *students centered*, supaya peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami sendiri materi

yang dipelajarinya (Dita Pristiana, Deka Setiawan, 2020). Oleh karena itu, guru sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk peserta didik (Andre et al., 2017), serta menciptakan kondisi belajar yang mampu menyediakan informasi terbaik bagi kebutuhan peserta didik (Keren et al., 2017).

Guru seyogianya dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran melalui pembinaan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan masyarakat (Fatmawati et al., 2018), sehingga dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional (Tunjung & Purnomo, 2020). Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan saat ini (Gea & Rohmah, 2020).

Musi, Manggau, & Syamsuardi mengemukakan bahwa “... *enviromental education will be more meaningful if carried out with a more contextual approach is real and concrete,*” (Fatmawati et al., 2018) maksudnya pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan akan lebih

bermakna melalui pendekatan kontekstual yang nyata. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga memiliki banyak keuntungan, diantaranya adalah praktis dan mudah, lebih komunikatif karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta efektif dalam memecahkan masalah di sekitar peserta didik, sehingga mampu mengembangkan potensi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan diri peserta didik (Agustin et al., 2017). Kepercayaan diri peserta didik akan tumbuh karena memiliki kebebasan di lingkungan luar (Braus & Merrick, 2015). Maka, tugas guru disini perlu menerapkan strategi pembelajaran IPS yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif.

Kajian materi IPS yang terkait isu-isu sosial di masyarakat (Pujatama, 2014) memberikan peluang kepada guru untuk mengangkat tema tentang kearifan lokal dan moderasi beragama. Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan mengangkat tema kearifan lokal dan moderasi beragama. Melalui ini, guru dapat mengintegrasikan materi IPS dengan kearifan lokal dan moderasi beragama agar peserta didik

mampu memahami materi dengan baik sehingga pembelajaran akan optimal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat berupa nilai-nilai atau aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat (Nur, 2020), seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat yang diyakini dan dipatuhi bersama. Sementara moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang untuk menciptakan toleransi dan kerukunan. Kearifan lokal dan moderasi beragama tersebut diintegrasikan dalam materi IPS sebagai sumber belajar, sekaligus sebagai bentuk penanaman nilai kearifan lokal dan moderasi beragama yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Nilai karakter tersebut meliputi nilai religius, komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementrian RI, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, fokus masalah penelitian ini adalah segala permasalahan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Wirosari terkait pelaksanaan pembelajaran IPS. Data kualitatif dari penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti berupa catatan lapangan,

fenomena objek penelitian, fakta-fakta dokumen, dan dokumentasi selama penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara: a) melihat dan mengamati obyek kemudian mencatat kejadian dan perilaku sebagaimana faktanya; dan b) mencatat situasi dan peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang terlihat. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara tak terstruktur kepada informan. Wawancara tak terstruktur dimaksudkan agar peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi secara mendalam dari informan. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk menemukan data pendukung penelitian seperti dokumen data sekolah dan referensi penelitian terkait.

Hasil Dan Pembahasan

a. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang terdapat di MTs Mifathul Ulum dan MTs Al Azhar Kecamatan Wirosari sudah menyesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh guru IPS. Berdasarkan pengamatan,

pembelajaran IPS dilakukan pada kelas VIII di MTs Mifathul Ulum dengan materi pokok “Pengaruh Interkasi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya” dan kelas VII dengan materi pokok “Manusia, Tempat, dan Lingkungan” di MTs Al Azhar. Adapun pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di dua madrasah ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs Mifathul Ulum dan MTs Al Azhar pada pendahuluan diketahui bahwa guru selalu mengucapkan salam dan mengajak berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan pendahuluan seperti ini merupakan contoh pembelajaran yang menunjukkan adanya nilai religius yang diterapkan pada peserta didik (Moh. Wahyu Kurniawan, 2021a) (Moh. Wahyu Kurniawan, 2021b). Kemudian guru mengkonfirmasi kehadiran peserta didik sembari memberikan motivasi agar semangat mengikuti pembelajaran.

Setelah itu guru melakukan apersepsi tentang keadaan lingkungan di sekitar peserta didik dengan memberikan pertanyaan sebagai bentuk umpan balik terkait materi yang akan disampaikan.

Pertanyaan tersebut seperti: dari manakah asal kailian dan adakah yang tau kearifan lokal apa saja yang ada di Kecamatan Wirosari. Pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Mifathul Ulum terlihat guru memberikan apersepsi tentang kearifan lokal di Kecamatan Wirosari, sementara di MTs Al Azhar pada kelas VII guru memberikan apersepsi tentang kondisi lingkungan di sekitar peserta didik terkait dengan kearifan lokalnya.

Kedua guru IPS di madrasah tsanawiyah tersebut juga mengkaitkan kearifan lokal yang dicontohkan dengan konsep moderasi beragama di lingkungan peserta didik. Namun saat apersepsi dilakukan, peserta didik menuturkan bahwa mereka belum memahami tentang adanya moderasi beragama di lingkungan mereka. Hal ini menjadi tugas guru agar saat pemberian materi pada kegiatan inti harus dijelaskan dengan baik terkait konsep-konsep yang muncul dari materi "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya" dan materi "Manusia, Tempat, dan Lingkungan".

Berdasarkan pernyataan guru IPS di kedua madrasah tsanawiyah tersebut, pendahuluan pembelajaran dilakukan

supaya peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta fokus terhadap materi apa yang akan disampaikan. Hal ini dibenarkan oleh peserta didik kelas VII bahwa apersepsi sebelum memulai pembelajaran memberikan kemudahan peserta didik untuk fokus pada materi pembelajaran serta membuat semangat mengikuti pembelajaran IPS menurut peserta didik kelas VIII.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran IPS di MTs Mifathul Ulum dan MTs Al Azhar dapat dijelaskan bahwa keduanya menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai buku pegangan dan menyisipkan contoh kearifan lokal di Wirosari yang dikaitkan dengan moderasi beragama pada pertemuan tersebut.

Pemberian materi pada pembelajaran IPS di MTs Mifathul Ulum menunjukkan adanya keterkaitan materi pembelajaran dengan kearifan lokal dan moderasi beragama. Guru mengidentifikasi contoh budaya berupa tradisi sedekah bumi atau "Apitan", yang termasuk kearifan lokal di

Kecamatan Wirosari, serta mengidentifikasi mobilitas sosial dan penyebarannya pada tradisi tersebut.

Guru juga memaparkan konsep-konsep yang muncul pada materi pokok yang dipelajari, seperti konsep budaya, konsep kearifan lokal, konsep moderasi beragama, dan konsep pluralitas. Guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada kearifan lokal sedekah bumi dengan mencontohkan perbedaan agama, budaya, suku bangsa, dan pekerjaan yang bersumber dari tradisi "*Apitan*" tersebut. Kemudian guru juga memaparkan konflik yang rentan terjadi dari proses tradisi *Apitan*, dan penyebabnya. Sesekali guru memberikan pertanyaan pada peserta didik tentang materi dengan mengkonteksikannya pada kehidupan sehari-hari peserta didik terkait kearifan lokal yang ada.

Pada pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama ini guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan materi. Karena selain mudah dalam penyampaian, peserta didik juga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kasus kearifan lokal yang disampaikan guru,

serta guru bisa menceritakan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam kearifan lokal.

Selanjutnya, guru membentuk kelompok berisi 4-5 peserta didik dan memberikan lembar kerja berisi perintah mengidentifikasi budaya di Indonesia dan mengidentifikasi konflik yang mungkin terjadi serta menemukan solusi pemecahannya. Kemudian peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya. Peserta didik menuturkan bahwa saat diskusi sebenarnya masih banyak konsep-konsep dari budaya yang belum mereka pahami. Namun, mereka semangat untuk mencari tahu mengenai konsep tersebut dengan tanya jawab saat presentasi.

Saat presentasi terlihat peserta didik dengan lancar menjelaskan hasil diskusinya dan mampu mengidentifikasi budaya-budaya di Indonesia beserta contoh kearifan lokal di sekitarnya. Melalui presentasi tersebut, peserta didik bisa merespon dengan memberikan pertanyaan kepada pemateri dan muncul tanya jawab yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran (Setyaningati et al., 2020).

Pada kegiatan inti ini, peserta didik juga dilatih untuk mandiri menemukan

masalah yang terdapat di sekitar mereka sekaligus menemukan solusinya. Sehingga diharapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama yang dilaksanakan di kedua madrasah ini mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran bukan semata-mata diakhiri dengan guru mengucapkan salam, tetapi guru harus mampu melakukan refleksi materi dari apa yang telah dipelajari pada kegiatan inti. Selanjutnya guru dengan peserta didik menarik kesimpulan secara bersama. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di MTs Mifathul Ulum dan MTs Al Azhar dalam kegiatan penutup selalu melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran dengan memberikan *feedback*.

Kemudian guru memberikan penguatan berupa masukan, saran, dan nasehat kepada peserta didik terkait dengan materi pembelajaran. Tentu dalam hal ini guru menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dan moderasi beragama yang terdapat pada Kecamatan Wirosari. Kegiatan berlanjut dengan menyimpulkan materi pembelajaran

guru bersama peserta didik. Guru kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa, dan salam.

Harapan dari kegiatan penutup ini, peserta didik mampu merefleksikan apa yang sudah dipahami dalam pembelajaran. Sehingga mereka dapat dengan mudah mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama di sekitar lingkungannya serta mampu menyadari akan keberagaman karakter yang ada untuk tetap toleransi dan menerima setiap perbedaan.

b. Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama

Adapun wujud nilai kearifan lokal dan moderasi beragama pada sedekah bumi "*Apitan*" di Kecamatan Wirosari yang integrasikan dalam materi pokok "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya" sebagai berikut. Kearifan lokal sedekah bumi atau disebut dengan istilah "*Apitan*" bagi masyarakat Kecamatan Wirosari khususnya, merupakan sebuah upacara adat desa yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa, khususnya di desa-desa yang ada di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan termasuk Desa Wisata Banjarejo. Tradisi *Apitan* biasanya dilaksanakan pada

bulan Apit dalam kalender Abage atau pada bulan Dzulq'adah dalam penanggalan Hijriyah.

Kearifan lokal pada tradisi *Apitan* memiliki sebuah makna yang sangat dalam, yakni sebuah apresiasi dan wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Wirosari. Salah satunya adalah bukti hasil panen yang melimpah ruah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Wirosari ini adalah melakukan sedekah bumi. Harapannya dengan adanya sedekah bumi yang dilakukan pada setahun sekali, bumi yang ditempati akan bersahabat, jauh dari kemiskinan, kekurangan, dan bencana, yang ada hanya kemakmuran dan ketentraman masyarakat di Kecamatan Wirosari.

Pada tradisi *Apitan* seluruh masyarakat dan perangkat desa berbondong ke ujung desa dengan membawa sajian berupa *ingkung*, nasi, dan berbagai lauk seperti kuluban, mie goreng, ikan asin, dan lauk lainnya. Kemudian melaksanakan ritual yang diselenggarakan berupa pembacaan do'a untuk leluhur dan untuk keselamatan masyarakat setempat. Selesai ritual, sajian yang sudah dibawa masyarakat kemudian

dimakan bersama-sama atau disebut dengan istilah "*kepungan*". Setelah itu, dilanjutkan penyembelihan kerbau sebagai ungkapan syukur untuk disedekahkan kepada masyarakat setempat.

Ungkapan rasa syukur yang dilakukan masyarakat Wirosari tidak hanya melakukan ritual sedekah bumi saja, namun juga menyelenggarakan sebuah kesenian yang unik yaitu sebuah pertunjukan wayang kulit yang dilakukan pada siang dan malam hari. Ritual tersebut terdapat hiburan yang dimeriahkan oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar desa, sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk memeriahkan pertunjukan wayang kulit. Kegiatan itu bermula dari ajaran Sunan Kalijaga yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh tanah Jawa melalui pendekatan budaya ini, sampai sekarang budaya ini masih menjadi tradisi masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Wirosari.

Kearifan lokal ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial masyarakat yang terkait dengan konsep pluralitas. Dimana kearifan lokal ini terdapat nilai toleransi antar masyarakat yang memiliki keragaman karakter. Hal ini pada konsep moderasi beragama berupa sikap *tasamuh* atau

menghargai perbedaan (Abror, 2020). Masyarakat bersatu dalam menyelenggarakan ritual-ritual “*Apitan*”, mulai dari bermusyawarah pra-tradisi hingga menyongsong puncaknya acara yaitu hiburan kesenian wayang kulit.

Nilai kearifan lokal pada tradisi “*Apitan*” juga mengandung nilai gotong royong berupa memperkuat hubungan antara sesama manusia dengan menghidupkan kembali keramah-tamahan, membangkitkan jiwa tolong menolong, meningkatkan jalinan silaturahmi, menciptakan kebersamaan, dan menumbuhkan rasa berbagi.

Selain itu, tradisi ini memiliki nilai sejarah yang mana merupakan bentuk *nguri-uri* budaya leluhur serta menghormati tradisi yang ada agar masyarakat mendapat keselamatan dan kesejahteraan hidup. Hal ini diyakini sebagai wujud cara masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur yang merupakan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Maka, dapat dikategorikan sebagai sikap *tahadhdhur* dalam konsep moderasi beragama, yaitu sikap menjunjung tinggi karakter dan identitas bangsa untuk menciptakan integritas sebagai *khairu*

ummah dalam kehidupan bermasyarakat (Akhmadi, 2019).

Kearifan lokal “*Apitan*” juga memiliki nilai religi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia hasil bumi untuk mencukupi kehidupan masyarakat. Ungkapan rasa syukur ini yang membuat masyarakat berusaha mempertahankan tradisi dengan tetap menjalankan ritual sedekah bumi sesuai ajaran leluhur, tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat mengakulturasinya dengan ajaran agama Islam. Maksudnya, proses ritual tradisinya dijalankan sesuai ajaran agama Islam karena masyarakat mayoritas beragama Islam. Masyarakat memang berusaha bersifat moderat agar tradisi sedekah bumi ini bisa dilaksanakan dengan berdo’a kepada Allah SWT, namun tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Nilai tersebut selaras dengan nilai moderasi beragama, yaitu sikap *tawazun* yang mengamalkan agama secara seimbang antara aspek kehidupan dunia dan akhirat (Akhmadi, 2019).

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama yang melekat pada tradisi “*Apitan*” di Wirosari, dapat didapatkan nilai

kearifan lokal berupa nilai religi, nilai gotong royong, dan nilai sejarah. Sedangkan pada konsep moderasi beragama terdapat sikap *tasamuh*, *tahadhdhur*, dan *tawazun*. Maka, tradisi sedekah bumi “*Apitan*” pada masyarakat Wirosari sangat penting diintegrasikan pada materi pembelajaran IPS karena merupakan fenomena sosial di masyarakat. Hal ini sesuai pernyataan Pramono bahwa objek kajian pembelajaran IPS berupa fenomena-fenomena sosial di lingkungan setempat maupun lingkungan bangsa dan negara (Pramono, 2019).

Kemudian kearifan lokal di Kecamatan Wirosari ini salah satunya ada di desa wisata Banjarejo, Wirosari Kabupaten Grobogan Jawa Tengah ini terlihat dari penemuan fosil-fosil purba yang disimpan dalam rumah fosil terkandung nilai sejarah. Hal ini merupakan bentuk pelestarian benda purba yang dapat memberikan edukasi kepada generasi berikutnya tentang fenomena alam yang telah ada di zaman dahulu. Pameran festival jerami juga merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai gotong royong. Pada festival ini masyarakat desa bekerja sama dalam pembuatan patung hewan dari jerami. Selain itu, pameran

patung jerami yang masih dipertahankan sekarang sebagai ikon desa juga dapat memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat desa. Serta dapat menjadi nilai ekonomi bagi pengelola desa dan penjual yang menyediakan fasilitas bagi wisatawan, berupa makanan, tempat parkir, dan toilet umum.

Pameran festival jerami dapat terlaksana dengan lancar tentunya karena banyaknya dukungan dari seluruh elemen masyarakat serta hasil musyawarah mufakat untuk kesuksesan acara festival. Maka, kearifan lokal ini memiliki nilai toleransi yang mana masyarakat mampu menghargai antar sesama serta semangat menerima setiap perbedaan karakter dari setiap pengunjung (wisatawan). Nilai moderasi beragama pada festival ini muncul sikap *tasamuh*, yaitu mampu menghargai perbedaan (Abror, 2020).

Kearifan lokal desa wisata Banjarejo juga memiliki nilai religi yang merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas sumber daya alam berupa fosil dan hasil alam untuk dilestarikan sebagai *transfer of knowledge* maupun *transfer of values* kepada generasi penerus. Kearifan lokal desa wisata ini tentunya bisa menjadi karakter

dan identitas bangsa Indonesia yang dalam konsep moderasi beragama termasuk sikap *tahadhdhur*, yaitu sikap yang menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban (Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, 2021).

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama yang terdapat pada desa wisata Banjarejo, dapat disimpulkan nilai kearifan lokal berupa nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, dan nilai ekonomi. Sementara pada konsep moderasi beragama terdapat sikap *tasamuh* dan *tahadhdhur*. Oleh karena itu, kearifan lokal desa wisata Banjarejo dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS karena mengandung nilai-nilai yang bisa mengedukasi peserta didik (Segara, 2022).

Pembelajaran IPS memang memiliki keunikan tersendiri karena materi pembelajaran atau pokok kajiannya bersifat luas dan umum. Oleh karena itu, semua fenomena alam maupun sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Begitu juga kearifan lokal budaya yang

memiliki ciri khas setiap daerah di Indonesia turut serta menjadi bagian dalam pembahasan pembelajaran IPS di sekolah sekolah yang kemudian menjadi karakteristik pembelajaran IPS.

Adapun karakteristik pembelajaran IPS yang dikembangkan di MTs Miftahul Ulum dan MTs Al Azhar Kecamatan Wirosari merupakan pengintegrasian kearifan lokal yang mengandung sarat nilai serta menyelipkan konsep moderasi beragama pada kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran IPS di kedua madrasah tersebut adalah tradisi *Apitan* dan kearifan lokal yang ada di desa wisata Banjarejo. Tradisi dan desa wisata tersebut memiliki nilai kearifan lokal berupa nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, dan nilai ekonomi. Sementara pada nilai moderasi beragama terdapat sikap *tasamuh*, *tahadhdhur*, dan *tawazun*.

c. Relevansi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama pada penelitian ini dilihat dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS di Madrasah Tsanawiyah berupa Rencana

Peleksanaan Pembelajaran (RPP). Guru IPS menyusun RPP yang di dalamnya terdapat kekhasan pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Wirosari, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Grobogan dan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada kearifan lokal tersebut ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan bentuk kearifan lokal dan moderasi beragama di Kabupaten Grobogan sebagai sumber belajar guna mendapatkan pembelajaran yang *real* dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Karakteristik pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama dapat dilihat dari RPP kelas VIII semester ganjil yang dibuat oleh guru IPS MTs. Miftahul Ulum pada materi pokok "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya". Guru IPS MTs. Miftahul Ulum menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama bisa dilihat dari indikator yang terdapat pada RPP yang telah disusun. Materi pembelajaran ini memiliki kompetensi dasar dan indikator berikut ini:

Tabel 1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami interaksi sosial sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi kehidupan sosial budaya. • Mengidentifikasi pengaruh mobilitas sosial terhadap budaya • Mengidentifikasi penyebaran mobilitas sosial • Memahami konsep pluralitas • Memaparkan beberapa contoh perbedaan agama, budaya, suku bangsa dan pekerjaan yang dapat bersumber dari media atau kehidupan di sekitar • Mengidentifikasi pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia • Menyebutkan beberapa konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia • Memaparkan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik • Mengemukakan strategi mengatasi permasalahan konflik sosial • Mengemukakan upaya-upaya mencegah terjadinya konflik sosial
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan karya tulis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda

interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	terhadap kehidupan sosial budaya <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan karya tulis tentang pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia • Menyajikan karya tulis terkait permasalahan konflik sosial dan cara mengatasinya
---	---

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Berdasarkan indikator yang disusun oleh guru IPS tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan materi pembelajaran dengan kearifan lokal dan moderasi beragama. Masing-masing indikator dari jabaran Kompetensi Dasar 3.2 di atas dapat diidentifikasi terdapat nilai kearifan lokal dan moderasi beragama. Hal ini dicontohkan kearifan lokal adat desa berupa sedekah bumi atau dikenal dengan nama “*Apitan*” yang memiliki nilai moderasi beragama. Guru mencoba mengidentifikasi mobilitas sosial dan penyebarannya terhadap kearifan lokal sedekah bumi atau “*Apitan*”.

Pada indikator “memahami konsep pluralitas”, guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada kearifan lokal sedekah bumi dengan mencontohkan perbedaan agama, budaya, suku bangsa dan pekerjaan yang bersumber dari kegiatan “*Apitan*” tersebut.

Kemudian dari kegiatan kearifan lokal yang dicontohkan, guru memaparkan konflik yang terjadi dan penyebabnya. Dari pemaparan tersebut, peserta didik diharapkan bisa mengemukakan strategi dan upaya pencegahan konflik jika masyarakat yang terdapat di daerahnya mengalami konflik sosial.

Indikator pada Kompetensi Dasar 4.2 memperlihatkan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat tugas terkait dengan materi pembelajaran dan mempresentasikannya. Hal ini tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama berupa tanggung jawab dan toleransi. Sesuai dengan pernyataan dari guru IPS MTs. Miftahul Ulum bahwa nilai kearifan lokal dan moderasi beragama pada Kompetensi Dasar 4.2 sudah *include* dalam penyajian tugas. Peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menyajikan tugas melalui presentasi.

Berdasarkan pernyataan guru IPS dan bukti dokumen RPP, karakteristik pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama bisa dilihat terlebih dahulu dari Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Pembelajaran. Hal ini sesuai penelitian dari Heri, dkk. bahwa setiap

materi yang ada pada kompetensi dasar akan disisipkan dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Heri et al., 2021).

Guru IPS MTs. Al Azhar menegaskan bahwa sebenarnya objek kajian atau materi-materi dalam pembelajaran IPS bisa mengambil fenomena sosial daerah setempat seperti kearifan lokal, terlebih dengan memunculkan nilai-nilai moderasi agama. Sehingga materi tersebut menjadi karakteristik pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari RPP kelas VII semester ganjil yang dibuat oleh guru IPS MTs. Al Azhar pada materi pokok "Manusia, Tempat, dan Lingkungan". Materi pembelajaran ini memiliki kompetensi dasar dan indikator berikut ini.

Tabel 2 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan	<ul style="list-style-type: none"> menjelaskan pengertian konsep ruang; menjelaskan pengertian interaksi antarruang; menyebutkan contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia;

interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> menyebutkan contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya; menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang; menyebutkan contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang; menunjukkan unsur-unsur atau komponen peta; menyebutkan letak Indonesia secara astronomis; menyebutkan letak Indonesia secara geografis;
4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> menjelaskan implikasi letak Indonesia terhadap aspek ekonomi; menjelaskan implikasi letak Indonesia secara sosial dan budaya; menjelaskan implikasi letak Indonesia secara geologis; menjelaskan potensi sumber daya alam berupa hutan di Indonesia; menjelaskan potensi sumber daya alam berupa sumber daya tambang; menjelaskan potensi sumber daya perikanan laut Indonesia; menjelaskan potensi sumber daya hutan mangrove di Indonesia; menjelaskan potensi sumber daya terumbu karang di Indonesia;

	<ul style="list-style-type: none"> • membandingkan jumlah penduduk Indonesia diantara penduduk negara lainnya di dunia; • menjelaskan pola sebaran penduduk Indonesia; • menjelaskan komposisi penduduk Indonesia menurut usia; • menjelaskan komposisi penduduk Indonesia menurut jenis kelamin; • menjelaskan perkembangan angka pertumbuhan penduduk Indonesia; • menjelaskan kualitas penduduk Indonesia; • menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia; • menunjukkan keragaman pakaian adat di Indonesia; • menunjukkan keragaman tarian di Indonesia; • menjelaskan kondisi geologi Indonesia; • menjelaskan kondisi bentuk muka bumi Indonesia; • menjelaskan kondisi iklim di Indonesia; • menjelaskan keragaman flora di Indonesia; • menjelaskan keragaman fauna di Indonesia; dan • menjelaskan bentuk-bentuk perubahan akibat interaksi antarruang.
--	---

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022.

Tabel 2 di atas, masing-masing indikator dari jabaran Kompetensi Dasar 3.1

dan 4.1 dapat diidentifikasi bisa dikaitkan dengan kearifan lokal. Menurut guru IPS pada indikator tersebut bisa dicontohkan kearifan lokal berupa desa wisata Banjarejo. Desa wisata Banjarejo dipilih guru IPS menjadi contoh kearifan lokal pada materi “Manusia, Tempat, dan Lingkungan” karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal sekaligus nilai moderasi beragama yang dapat dikenalkan peserta didik agar bisa dilestarikan. Meskipun letaknya tidak di Kecamatan Wirosari, namun desa wisata ini dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan materi pembelajaran IPS yang memunculkan nilai kearifan lokal dan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya.

Desa wisata Banjarejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini letaknya kurang lebih 20 km dari Kecamatan Wirosari. Desa wisata Banjarejo diresmikan oleh Bupati Grobogan pada tanggal 27 Oktober 2016. Hal tersebut diapresiasi oleh masyarakat setempat dengan mengoptimalkan destinasi wisata salah satunya membangun patung Ganesha tidur yang memiliki ukuran 11×4,5 meter.

Daya tarik desa Banjarejo diresmikan menjadi desa wisata karena beberapa tahun lalu telah ditemukan kurang lebih sebanyak 850 patahan tulang tulang fosil atau purba dan terdapat 15 jenis hewan purba di desa ini. Fosil-fosil tersebut merupakan tulang dari gajah, kudani, kerbau, kerang, badak, serigala, rusa, dan kura-kura, yang di perkirakan hidup jutaan tahun lalu. Hasil penemuan fosil tersebut kemudian disimpan di museum mini atau disebut masyarakat setempat dengan istilah rumah fosil.

Rumah fosil ini merupakan rumah dari kepala desa Banjarejo yang bernama Achmad Taufik. Rumah fosil ini terdapat ratusan temuan fosil hewan-hewan purba, seperti kepala kerbau, gading gajah, kerang, dan tongkorak buaya dalam ukuran besar atau raksasa. Selain itu, terdapat beberapa benda peninggalan zaman Megalitikum dan kerajaan Medang Kamolan, dengan total sekitar 500 koleksi fosil yang tersimpan.

Masyarakat memperingati dua tahun usia desa wisata Banjarejo ini, pada tahun 2018 waktu lalu dengan mempersembahkan festival jerami. Keunikan dalam festival ini adalah beragam patung hewan besar yang terbuat dari jerami dipamerkan. Hal ini merupakan bentuk kreativitas masyarakat

dalam memanfaatkan sisa hasil panen padi berupa jerami. Patung-patung hewan dari jerami sampai saat ini masih disimpan dan dipamerkan ke pengunjung desa Banjarejo.

Guru mencoba mengidentifikasi sumber daya alam di Indonesia, salah satunya adalah sumber daya alam di sekitar peserta didik berupa desa wisata Banjarejo yang merupakan contoh kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat. Pada indikator “menjelaskan potensi sumber daya alam di Indonesia”, guru memberikan pemahaman tentang potensi sumber daya alam di desa wisata Banjarejo yang memiliki keindahan alam dan hasil alam yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat.

Kemudian desa wisata ini juga memiliki keunikan yang berbeda dengan desa lainnya, yaitu kegiatan festival jerami yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Festival ini memiliki keterkaitan dengan indikator konsep ruang dan interaksinya pada Kompetensi Dasar 3.1. Festival jerami ini juga sebagai wujud masyarakat menghargai hasil alam dengan melestarikan tradisi desa yang secara eksplisit terkandung nilai kearifan lokal dan moderasi beragama.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Wirosari meliputi kegiatan pendahuluan berupa apersepsi terhadap kearifan lokal dan moderasi beragama, kegiatan inti berupa penjelasan materi dengan menyipkan contoh kearifan lokal dan moderasi beragama, dan kegiatan penutup dengan melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari terkait nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama di Kecamatan Wirosari.

Nilai karakter pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Wirosari memiliki nilai kearifan lokal berupa nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, dan nilai ekonomi. Sementara pada nilai moderasi beragama terdapat sikap *tasamuh*, *tahadhdhur*, dan *tawazun*. Kemudian relevansi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terlihat pada RPP yang berisi pengintegrasian kearifan lokal konsep moderasi beragama pada materi pembelajaran IPS, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1 di kelas VII dan Kelas VIII.

Daftar Pustaka

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.

- Agustin, D., Julia, & Subarjah, H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Menggambar Imajinatif Mengenai Alam Sekitar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 741–750.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Andre, L., Durksen, T., & Volman, M. L. (2017). Museums as avenues of learning for children: a decade of research. *Learning Environments Research*, 20(1), 47–76. <https://doi.org/10.1007/s10984-016-9222-9>
- Braus, J., & Merrick, C. (2015). Building Support for Environmental Education. In *The National Environmental Education Foundation (NEEF)* (p. 60).
- Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, A. S. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43–51.
- Dita Pristiana, Deka Setiawan, I. P. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menerapkan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Grobogan. *Elementary School*, 7, 358–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.861>
- Fatmawati, N., Setyowati, D. L., & Utomo, C. B. (2018). Outdoor Study Activity by Utilizing Wonosoco Tourism Village as A Learning Resource of Social Studies. *Journal of Educational Social Studies*, 7(1), 90–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/22533>
- Gea, Y. H. Y., & Rohmah, R. A. (2020). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Siswa Dalam

- Pembelajaran Ips Di Kelas Viii Smp Muhammadiyah Rambah. 01(01), 34–43.*
<https://doi.org/10.30606/bjpi.v01i01.xx>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118.
<https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Kementrian RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Keren, D., Lockyer, J., & Ellaway, R. H. (2017). Social studying and learning among medical students: a scoping review. *Perspectives on Medical Education*, 6(5), 311–318.
<https://doi.org/10.1007/s40037-017-0358-9>
- Luh Dessy Rismayani, I Wayan Kertih, and L. P. S. (2020). No Title. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4, 8–15.
<https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Moh. Wahyu Kurniawan. (2021a). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU. *Elementary School*, 8, 295–302.
<https://eprints.umm.ac.id/76619/>
- Moh. Wahyu Kurniawan. (2021b). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU. *Elementary School*, 8(2), 295–302.
- Nur, M. (2020). Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 241–252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>
- Pramono, S. E. (2019). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Widya Karya.
- Pujatama, P. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah -sekolah di Kota Semarang). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 3(2), 38–43.
- Segara, Y. P. dan N. B. (2022). Analisis Potensi dan Pengelolaan Desa Agro- History Wisata Menang di Kabupaten Kediri Sebagai Sarana Edukatif dan Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 84–106.
- Setyaningati, M., Akbar, S., & Mahanani, P. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SDN BUNULREJO 2 KOTA MALANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 84–102.
- Tunjung, A. S., & Purnomo, A. (2020). Kreativitas Guru IPS Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada SMP Negeri 2 Semarang dan MTs Negeri 1 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 63–71.
<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.38718>
- Wicaksono, P. N., & Purnomo, A. (2021). Analisis Model-Model Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Ips Di Smp Negeri Se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 40–49.
<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i1.45464>